

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA PUGER WETAN KABUPATEN JEMBER (SUATU TINJAUAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)¹

Agustina Dewi Setyari¹, Soepomo Poedjosoedarmo²,
I Dewa Putu Wijana²

¹Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, kampus Tegalboto,
Sumbersari, Jember, email: a_setyari@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Abstract

Puger Wetan Village is one of coastal villages in Jember district. Puger Wetan is a multiethnic village of Javanese, Maduranese, Mandarese and Usingese. In order to communicate with each other, those ethnics need a communicating language. That language is Indonesian language. Although it's not the main language, Indonesian is used in educational and government areas in Puger Wetan. This reasearch explores how Indonesia language is used within socio-cultural bacgrounds, including social economic system. This is a descriptive qualitative research. The data is analized with communication ethnography theory. This reasearch does not only analyze the language perspective (verbal and nonverbal) but also sociocultural perspective of local people, who used the language as an interactive tool. The communication component, in Poedjosoedarmo's terms, is the word from the term of OOEMAUBICARA. The result shows that the use of Indonesian in the area of government is coneveyed at three occasions between spoker and hearer, (1) The meeting among government officials, (2) The meeting between government officials and the People, and (3) The meeting between government officials and the guest (unknown persons). The use of Indonesian in the realm of educations conducted at four points of utterances, namely (1) within the board of teachers, (2) with the parents, (3) with guest of other institutions, and (4) within the teaching and learning in the Classroom. Factors that leads to the use of Indonesian in the realm of governance and education are (1) an official situation and (2) a relationship between speakers who are not familiar to each other.

Keywords: *ethnography, speaker, hearer*

¹ Naskah ini diambil dari disertasi penulis yang berjudul "Pemakaian Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember" di Universitas Gadjah Mada, dengan promotor Soepomo Poedjosoedarmo dan kopromotor I Dewa Putu Wijana.

Abstrak

Desa Puger Wetan merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kabupaten Jember. Desa Puger Wetan ini merupakan desa yang terdiri atas multietnis, yaitu Etnis Jawa, Madura, Mandar, dan Using. Dalam aktivitas di berbagai ranah membuat empat etnis tersebut membutuhkan bahasa penghubung. Salah satu bahasa penghubung antaretnis di Desa Puger Wetan ini adalah bahasa Indonesia. Meskipun bukan bahasa penghubung utama, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa penghubung, khususnya di ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Aktivitas di ranah pendidikan dan ranah pemerintahan merupakan ranah yang memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung di Desa Puger Wetan. Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana pemakaian bahasa Indonesia serta latar belakang sosial budaya, terutama sistem sosial ekonominya, dapat menjelaskan peristiwa tutur yang didalamnya mengandung pranata sosial budaya dan norma-norma yang ada di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan analisis etnografi komunikasi Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi. Komponen komunikasi tersebut oleh Poedjosoedarmo dilabeli dengan aksara dari kata OOEMAUBICARA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dilakukan pada tiga titik tuturan, yaitu (1) Rapat Aparat Pemerintah, (2) Rapat Aparat Pemerintah dengan Penduduk, dan (3) Aparat Pemerintah dengan Tamu (Orang Tidak Dikenal). Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pendidikan dilakukan pada empat titik tuturan, yaitu (1) Rapat Dewan Guru, (2) Rapat Wali Murid, (3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal), dan (4) Belajar Mengajar di Kelas. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dan pendidikan adalah (1) situasi resmi dan (2) hubungan yang tidak akrab antara penutur dan lawan tutur.

Kata kunci: etnografi, masyarakat tutur

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia akan selalu berusaha untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (1994:16) bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan media yang digunakan untuk memperlancar interaksi tersebut. Hal itu menunjukkan pentingnya fungsi bahasa. Poedjosoedarmo (2001:170–187) menyatakan bahwa fungsi bahasa meliputi (1) alat berkomunikasi (menyampaikan maksud); (2) alat penyampai rasa santun; (3) penyampai rasa keakraban dan hormat; (4) alat pengenalan diri; (5) alat penyampai rasa solidaritas; (6) alat penopang kemandirian bangsa; (7) alat menyalurkan uneg-uneg; dan (8) cermin peradaban bangsa. Indonesia sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai etnis tentu memiliki bermacam-macam bahasa untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat.

Adanya bermacam-macam bahasa menyebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember pada khususnya memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Hal ini sesuai pendapat Poedjosoedarmo (2001:36) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Situasi kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh pemakaian dua atau lebih bahasa. Pemakaian dua atau lebih bahasa tersebut biasanya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa kedua.

Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multilingual akan melahirkan pemilihan bahasa (*language choice*). Menurut Fasold (1984:183), munculnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, kontak sosial, dan kontak budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang memiliki kemampuan memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tutur tertentu. Hal ini terjadi pula di Desa Puger

Wetan Kabupaten Jember. Desa ini dikelilingi oleh desa-desa yang sebagian besar masyarakatnya mempergunakan bahasa Jawa. Desa Puger Wetan ini terdiri dari masyarakat yang beretnis Jawa, Madura, Keturunan Mandar, dan Keturunan Using. Adanya multietnis tersebut membuat kebutuhan akan bahasa penghubung menjadi cukup penting. Pentingnya bahasa penghubung itu tentu demi tercapainya keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi juga perlu didukung dengan kemampuan berkomunikasi yang memadai. Kemampuan berkomunikasi tersebut memiliki beberapa komponen pendukung. Komponen-komponen komunikasi ini dapat dikaji dengan menggunakan studi etnografi komunikasi.

Hymes (1974:3) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai suatu kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat. Maksudnya adalah cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Jadi, dalam studi etnografi komunikasi suatu kajian komunikasi dilakukan dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat yang bersangkutan dan bukan berdasarkan sudut pandang peneliti. Komunikasi dengan sudut pandang masyarakat terdiri atas komponen tutur yang oleh Poedjosoedarmo (1985) dilabeli dengan aksara dari kata OOEMAUBICARA, yaitu Orang ke-1 (O) adalah penutur; Orang ke-2 (O) adalah lawan tutur; Warna Emosi (E) adalah suasana emosi penutur; Maksud dan tujuan tuturan (M); Adanya lawan tutur lain dan barang-barang lain di sekitar tuturan (A); Urutan Tutur (U) adalah urutan yang memulai tuturan; Bab yang Dibicarakan (B) adalah pokok pembicaraan yang mempengaruhi suasana bicara; Instrumen (I) adalah sarana tuturan; Citarasa Tuturan (C) adalah citarasa bahasa yang digunakan dalam tuturan: Adegan Tutur (A) adalah peristiwa tutur yang terjadi di suatu tempat; Register khusus (R) adalah bentuk wacana atau tuturan: Aturan (A) adalah norma kebahasaan yang mempengaruhi bentuk tuturan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan

dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bahasa Indonesia dipakai sebagai *lingua franca* di ranah pemerintahan dan ranah pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember? Masalah yang kedua adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember?

Dengan menggunakan tinjauan etnografi komunikasi, pemakaian bahasa Indonesia akan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang mendasari pemakaian suatu bahasa sebagai media interaksi suatu masyarakat tutur. Lingkungan tempat interaksi berlangsung juga ikut mempengaruhi terbentuknya pola-pola komunikasi. Upaya untuk memahami pola-pola komunikasi tersebut secara komprehensif dapat dilakukan melalui suatu kajian etnografi komunikasi.

B. BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERHUBUNGAN

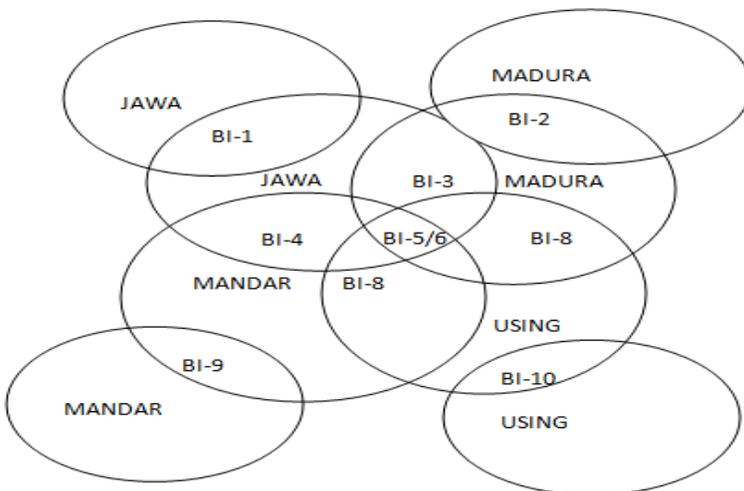
Bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan ini dipergunakan sebagai bahasa perhubungan kedua setelah bahasa Jawa. Hal ini tampak dari pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan yang dipergunakan pada ranah dan situasi tertentu saja. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perhubungan pada Ranah Pemerintahan dan Pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa Desa Puger Wetan Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang terdiri atas multietnis. Adanya multietnis di desa tersebut membuat bahasa perhubungan menjadi faktor yang sangat penting untuk

berkomunikasi. Hal ini diperlukan demi keberhasilan komunikasi dan interaksi yang terjadi antarpemutur.

Terdapat dua bahasa perhubungan yang dipergunakan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Bahasa perhubungan utama adalah bahasa Jawa. Bahasa perhubungan kedua adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya menjadi bahasa perhubungan kedua karena bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa perhubungan saat pemutur tidak memungkinkan memakai bahasa Jawa. Hal ini dapat dijumpai pada situasi resmi di ranah pemerintahan dan ranah pendidikan. Pada situasi resmi di dua ranah tersebut, bahasa perhubungan yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini bukan karena faktor multietnis tetapi karena faktor situasi resmi yang membuat hubungan antara pemutur dengan mitra tutur menjadi tidak akrab. Oleh karena itu, pada setiap situasi resmi di dua ranah ini bahasa Indonesia pasti dipergunakan sebagai bahasa perhubungan, baik saat pemutur dan mitra tutur sesama etnis maupun beda etnis. Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dan ranah pendidikan selain karena faktor situasi tutur juga karena hubungan yang tidak saling kenal baik antara pemutur dan lawan tutur sehingga hubungan mereka tidak akrab. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Pada diagram tersebut, dapat dilihat adanya sepuluh titik pemakaian bahasa Indonesia antara penutur dan mitra tutur pada ranah pemerintahan dan pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember. Sepuluh titik tersebut terdapat empat titik pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sesama etnis, yaitu (1) Jawa-Jawa, (2) Madura-Madura, (3) Mandar-Mandar, (4) Using-Using serta terdapat enam titik pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur antaretnis, yaitu (1) Jawa-Madura, (2) Jawa-Using, (3) Jawa-Mandar, (4) Madura-Mandar, (5) Madura-Using, (6) Mandar-Using.

2. Pemakaian Bahasa Indonesia pada Ranah Pemerintahan dan Pendidikan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember

Ranah Pemerintahan dan Pendidikan merupakan ranah yang secara umum memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa perhubungan di ranah pendidikan dan pemerintahan baik oleh sesama etnis maupun antaretnis. Hal ini dikarenakan ranah pemerintahan dan ranah pendidikan merupakan ranah yang sebagian besar aktivitasnya merupakan aktivitas dengan situasi resmi. Adanya situasi resmi membuat hubungan antara penutur dan lawan tutur menjadi kurang akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

a. Ranah Pemerintahan

Dalam ranah pemerintahan, aparat pemerintahan baru akan memakai bahasa Indonesia pada saat pertemuan resmi. Meskipun hubungan mereka akrab, pada saat berada pada situasi resmi bahasa Indonesia pasti dipergunakan sebagai bahasa perhubungan. Hal ini dikarenakan situasi resmi dapat mengurangi keakraban antarpenerut. Pemakaian bahasa di ranah pemerintahan dapat diklasifikasi menjadi (1) Rapat Aparat

Pemerintah, (2) Rapat Aparat Pemerintah dengan Penduduk, dan (3) Aparat Pemerintah dengan Tamu (Orang Tidak Dikenal). Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1) Rapat Aparat Pemerintah

Sebagai institusi pemerintahan tentu antarsesama aparat desa juga akan berkomunikasi pada situasi resmi. Pada situasi resmi di ranah pemerintahan, komunikasi yang dilakukan antarsesama aparat Desa Puger Wetan ini akan mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi baik ketika hubungan di antara mereka akrab atau tidak akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1:

Kades : Nah, saya setelah melakukan investigasi awal, saya menyimpulkan bahwa ini merupakan persoalan yang cukup besar, saya harus konsen benar, karena ini persoalan yang tidak kecil dan penyelesaian harus komprehensif. Tahap awal itu kita minta jangan ada rumpon dulu, kalo toh nanti ada, pasang lagi tapi sesuai dengan aturan yang ada.

Aparat Desa : Kalau ada juragan darat yang ngotot bagaimana Pak?

Kades : Ya kita panggil saja Pak.

Penutur pada data 1 adalah Kades Desa Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 43 tahun dan lawan tutur adalah aparat desa Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 49 tahun. Tuturan tersebut dilakukan dengan situasi emosi yang serius. Maksud dari pembicaraan itu adalah menyelesaikan masalah rumpon yang ada di Desa Puger Wetan. Penutur memulai urutan tutur dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut adalah masalah rumpon yang ada di Desa Puger Wetan. Peristiwa tuturnya adalah sebuah rapat desa di kantor desa. Peristiwa tutur tersebut membuat citarasa tuturan berupa situasi resmi. Citarasa tersebut membuat bahasa Indonesia menjadi instrumen tutur yang digunakan. Adegan tutur yang berupa rapat membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab setelah penutur menjelaskan apa yang perlu dijelaskan. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah

literal dan langsung karena dalam rapat diperlukan kejelasan informasi.

2) Rapat Aparat Pemerintah dengan Warga

Sebagai institusi pemerintahan tentu aparat desa juga akan berkomunikasi dengan penduduk pada situasi resmi. Pada situasi resmi di ranah pemerintahan, komunikasi yang dilakukan antara penduduk dengan aparat Desa Puger Wetan ini akan mempergunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 2:

- Polisi (P1) : Kalau mengadakan demo Sampean itu mengajukan ijin dulu.
Solihin (P2) : Lho Pak, saya ndak mengadakan demo, tapi menghadiri rapat.
Polisi : Lha kok tau-tau datang semua?
Solihin : Lho saya ndak tahu, mereka datang sendiri.

Data 3:

- Warga 1 (P1) : Siapa prioritas dari bantuan rumpon tersebut Pak? Apakah semua nelayan atau nelayan tertentu?
Kades (P2) : Hanya orang tertentu saja pada saat itu.
Warga 2 (P3) : Orang tertentu itu dari nelayan atau dari apa?
Kades : Campuran. Ada yang dari nelayan payang, nelayan skoci. Jadi dulu itu kayanya, apa ya, mungkin karena percobaan dari pemerintah mengenai rumpon, sehingga TPI, BPPI saat itu mencari orang-orang dulu.
Warga 4 (P4) : Beh, jadi tidak ada prioritas siapa yang dapat?
Kades : Kayanya ndak ada. Saya ingat pada saat Kepala TPI yang dulu. Saya mecari orang-orang yang sekiranya bisa diajak. Masalahnya yang pro dan kontra sudah ada sehingga dari TPI mencari yang pro dulu, yang mau diajak beralih ke rumpon. Sehingga mereka itu yang dapat.

Penutur pada data 2 adalah polisi yang beretnis Jawa, berumur 37 tahun dan lawan tutur adalah nelayan yang beretnis Madura, tinggal di Desa Puger Wetan, berumur 41 tahun. Pada

data tersebut, emosi penutur sedang tinggi dan serius. Maksud pembicaraan itu adalah penutur meminta penjelasan pada lawan tutur. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor desa sehingga citarasa tuturannya adalah situasi resmi dan menggunakan instrumen berupa bahasa Indonesia. Penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menanggapinya dengan bahasa Indonesia pula karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di institusi resmi dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak saling kenal. Pokok pembicaraan adalah mengklarifikasi kedatangan massa ke Desa Puger Wetan. Adegan tutur yang berupa pertemuan di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam pertemuan di institusi resmi diperlukan kejelasan informasi.

Penutur pada data 3 adalah warga, beretnis Jawa, berumur 47 tahun dan lawan tutur adalah Kades Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 43 tahun. Adanya orang lain dalam tuturan tersebut adalah adanya P3 dan P4. P3 berusia 51 tahun dan P4 berusia 49 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor desa sehingga citarasanya situasi resmi. Situasi resmi tentu membuat emosi penutur juga menjadi serius sehingga mengurangi keakraban. Selain itu, hubungan antara penutur dengan lawan tutur yang tidak saling kenal membuat hubungan mereka menjadi tidak akrab. Ketidakakraban tersebut membuat bahasa Indonesia menjadi instrumen yang digunakan dalam tuturan tersebut. Maksud dari pembicaraan itu adalah mendiskusikan rumpon nelayan. Dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapinya dengan bahasa Indonesia pula. Pokok pembicaraan adalah membahas tentang aturan distribusi rumpon. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan

tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi informasi yang disampaikan harus jelas dan tidak bermakna ganda.

Komunikasi antara penduduk dengan aparat desa dalam situasi resmi di ranah pemerintahan bisa juga menggunakan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 4:

Nelayan 1 (P1) : Pokoknya pak, isa ndak isa Sampean harus tanda tangan! 'Pokoknya Pak, bisa atau tidak bisa kamu harus tanda tangan!'

Kades (P2) : Sek ta iki tanda tangan apa iki? Ini kosongan tidak ada pernyataan, cuma kertas kosong. Tanda tangan apa ini? Tanda tangan tolak rumpon? Se ta, jangan maksa-maksa. Sek ta, nanti bisa diselesaikan dengan cara lain.

Nelayan 2 (P3) : Ndak isa, pakaknya sampean harus tanda tangan. 'Tidak bisa, pokoknya kamu harus tanda tangan.'

Kades : Iya wes tak teken (P2 tanda tangan). 'Iya sudah saya tanda tangani.'

Nelayan 3 (P4) : Nah gitu Pak, mulai tadi kan enak.

Polisi PP (P5) : Gimana Pak Kades? Apa perlu saya pegang? Kan sudah ada yang dirusak?

Kades : Udah pak, ndak usah. Itu juga warga saya semua, yang pro dan kontra. Alamnya juga alam demokrasi Pak.

Penutur pada data 4 adalah warga Desa Puger Wetan, Keturunan Mandar (berbahasa Jawa), berumur 46 tahun dan lawan tutur adalah Kades Puger Wetan yang beretnis Jawa, berumur 43 tahun. Adanya orang lain dalam tuturan tersebut adalah adanya P3 dan P4. P3 berusia 39 tahun dan P4 berusia 40 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor desa sehingga citarasanya menggunakan situasi resmi dan instrumennya menggunakan bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Jawa. Pokok pembicaraan adalah desakan massa terhadap kades untuk menandatangani surat perjanjian tentang penggunaan rumpon. Adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut

membuat penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia kemudian menggunakan alih kode dengan bahasa Jawa sehingga lawan tutur menanggapinya dengan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam data tersebut, emosi penutur sedang tinggi dan serius. Maksud dari pembicaraan itu adalah mendiskusikan rumpon nelayan. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak saling kenal sehingga tidak akrab. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang tidak multitafsir.

3) Aparat Pemerintah dengan Tamu (Orang Tidak Dikenal)

Sebagai institusi pemerintahan tentu antara aparat desa juga akan berkomunikasi dengan tamu yang datang ke kantor balai desa. Komunikasi tersebut terjadi pada situasi resmi maupun tidak resmi. Pada situasi resmi di ranah pemerintahan, komunikasi yang dilakukan antara aparat Desa Puger Wetan dengan tamu yang datang ke balai desa ini akan mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 5:

Warga (P1) : Berapa mil se Pak aturannya rumpon itu?

Aparat Pemerintah (P2) : Sebetulnya 100 mil.

Warga : Lha kok tidak sampai 100mil sudah banyak rumpon?

Aparat Pemerintah : Ya itu mbak, sulitnya mengatur pemakaian rumpon di sini.

Data 6:

Peneliti (P1) : Sosialisasi tentang rumpon bagaimana pak?"

Kasi (P2) : Belum ada waktu itu. Setelah ada konflik ini, baru ada, beranggapan yang kaya tok yang punya rumpon, yang menengah ke bawah nggak dapet rumpon. Padahal itu program menteri yang harus dijalankan. Sebelum dilaksanakan program itu dilaksanakan motivasi. Jadi waktu itu langsung pada

pandhega-pandhega yang mampu, setelah program itu, Pemerintah itu kasih kemudahan, pihak lapangan yang kurang terbuka dan netral..makanya tidak ada yang berani. Pak Yoko aja angkat tangan, Baru saya yang ngomong, coba tanya kalo petik laut BPPI dan TPI nyumbang berapa? Tidak ada Mbak. Itu... Alasannya ini pihak pusat, saya tidak tau, itu kepala BPPI, Sampean tau, bangunan yang ada ruko-ruko itu saya nggak tau. Nggak ada konfirmasi pada saya. Trus saya bilang apa, sekarang otonomi daerah, kalo memang kita menjalankan otonomi daerah... bagaimana... Jadi kalo ada permasalahan, umpamanya, kepala desa yang dipanggil... Baru sekarang ini TPI dikepalai pak Rudi, baru agak aman, karena rajin motivasi, baik tingka II dan kecamatan”.

Penutur pada data 5 adalah warga Desa Puger Wetan yang beretnis Using, berumur 49 tahun dan lawan tutur adalah Kasi Dinas Perikanan yang beretnis Jawa, berumur 46 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di Dinas Perikanan di Kecamatan Puger. Maksud dari percakapan itu adalah bertanya tentang aturan penggunaan rumpon. Emosi penutur sedang serius. Pokok pembicaraan adalah klarifikasi tentang penggunaan rumpon sehingga instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena citarasa tuturan tersebut situasi resmi di institusi resmi. Dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak saling kenal sehingga tidak akrab. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor desa membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang jelas.

Penutur pada data 6 adalah tamu (seorang peneliti) di Kantor Dinas Perikanan di Kecamatan Puger, beretnis Jawa,

berumur 21 tahun dan lawan tutur adalah Kasi Dinas Perikanan yang beretnis Jawa, berumur 46 tahun. Peristiwa tuturnya adalah pertemuan di kantor Dinas Perikanan yang terletak di Kecamatan Puger, situasinya resmi dan citarasa tuturannya adalah situasi resmi. Citarasa situasi resmi membuat emosi penutur menjadi serius. Citarasa situasi resmi juga mengurangi keakraban. Hubungan yang tidak akrab antara penutur dengan lawan tutur juga dipengaruhi oleh faktor keduanya tidak saling kenal. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Pokok pembicaraan dalam percakapan itu adalah permintaan informasi tentang penggunaan rumpon dengan maksud agar mendapat informasi yang jelas tentang aturan penggunaan rumpon nelayan di Kecamatan Puger. Adegan tutur yang berupa pertemuan di Kantor Dinas Perikanan membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung agar mendapat kejelasan informasi.

b. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan merupakan ranah yang memungkinkan terbentuknya situasi tutur resmi. Kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, rapat guru, dan rapat wali murid merupakan latar yang membentuk situasi resmi. Dengan sifat ranah pendidikan yang sedemikian itu, dalam situasi resmi di ranah pendidikan digunakan bahasa Indonesia. Norma umum pemakaian kode ini adalah bahasa Indonesia digunakan dalam hubungan sosial berjarak dan tidak akrab dalam situasi resmi.

Pada situasi resmi ini, komunikasi di ranah pendidikan dapat diklasifikasi menjadi (1) Rapat Dewan Guru, (2) Rapat Wali Murid, (3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal), dan (4) Belajar Mengajar di Kelas. Berikut ini situasi

resmi yang membuat penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia.

1) Rapat Dewan Guru

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti rapat guru, komunikasi antara guru dengan guru ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antar guru tersebut akrab maupun tidak terlalu akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 7:

Kepsek (P1) : Hadirin yang saya hormati, pertama-tama saya ucapkan terima kasih karena telah bersedia menghadiri rapat hari ini. Pada rapat kali ini kita akan membahas tentang persiapan semesteran siswa-siswa kita. Terkait dengan semesteran yang akan dilaksanakan siswa-siswa kita ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan demi keberhasilan anak-anak. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh UPTD, pelaksanaan ujian semester ganjil akan dilaksanakan tanggal 2 Desember ini. Adapun persiapan lain yang harus dibahas adalah pelaksanaannya. Untuk persiapan pelaksanaan saya serahkan pada Wakasek. Silahkan Pak!

Wakasek (P2) : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya akan melanjutkan memimpin rapat persiapan ujian semester ganjil. Jadi ujian semester kali ini seperti biasanya akan dilaksanakan selama enam hari. Untuk jadwal ujian bisa bapak ibu baca pada fotokopian yang sudah bapak ibu terima.

Penutur pada data 7 adalah kepala sekolah SDN Puger Wetan 1 berumur 48 tahun, beretnis Jawa dan lawan tutur adalah Wakasek yang berumur 52 tahun, beretnis Jawa. Peristiwa tuturnya adalah rapat di kantor SDN Puger Wetan 1. Pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut adalah sosialisasi persiapan ujian semester dengan maksud menyampaikan perlunya persiapan ujian semester di SDN Puger Wetan 1. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di institusi resmi. Meskipun

hubungan antara penutur dengan lawan tutur sudah saling kenal tapi karena citarasa tuturannya adalah situasi resmi di institusi resmi maka penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia pula. Emosi penutur sedang serius. Adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut membuat hubungan penutur dengan lawan tutur menjadi berjarak sehingga hubungan mereka menjadi tidak akrab. Dengan hubungan yang berjarak dan tidak akrab itu, bahasa Indonesia dipilih untuk digunakan dalam tuturan. Adegan tutur yang berupa rapat di kantor SDN Puger Wetan 1 menjadikan register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam rapat di institusi resmi diperlukan informasi yang berekamakna.

2) Rapat Wali Murid

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti rapat wali murid, komunikasi antara guru dengan wali murid ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antara guru dengan wali murid tersebut akrab maupun tidak terlalu akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- Data 8:
- | | |
|--------------|--|
| Kepsek (P1) | : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. |
| Hadirin (P2) | : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh |
| Kepsek | : Para hadirin yang saya hormati, pertamanya saya ucapkan terima kasih karena telah bersedia menghadiri pertemuan hari ini. Hari ini kita akan berembug terkait dengan ujian siswa-siswa kelas enam yang tidak lama lagi akan kami laksanakan. Terkait dengan ujian yang akan dilaksanakan siswa-siswa kelas enam ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi demi keberhasilan anak-anak. Salah satunya yang akan kita bahas pada hari ini adalah pelajaran tambahan. Mulai bulan depan siswa-siswa kelas enam harus |

mengikuti pelajaran tambahan sesuai jam sekolah selama dua jam. Pelajaran tambahan ini akan dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Nah, pelajaran tambahan tersebut akan dipungut biaya tambahan juga yang besarnya sepuluh ribu rupiah tiap siswa. Terkait dengan pelajaran tambahan ini apakah ada yang ingin bertanya?

Wali murid 1 (P2) : Lalu bagaimana dengan siswa yang kurang mampu Pak? Apa juga harus bayar?

Kepsek : Nah, khusus untuk siswa yang kurang mampu, nanti akan diberikan perkecualian. Nanti akan diurus oleh Bu Lutfi.

Wali murid 2 (P3) : Pelajaran tambahannya apa saja Pak?

Kepsek : Tambahan pelajaran ini untuk semua pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional atau dikenal dengan UN.

Wali murid 3 (P4) : Yang ngajari siapa Pak?

Kepsek : Yang memberi pelajaran tambahan ini semua guru bidang studi yang diujikan Pak Bu. Jadi kalau pelajaran Sains juga akan diajar oleh guru sains, kalau pelajaran matematika ya akan diajar oleh guru matematika kelas enam. Selanjutnya ada yang ingin bertanya lagi?

Hadirin : (tidak ada yang menjawab)

Kepsek : Kalau tidak ada yang ingin bertanya lagi, pertemuan hari ini saya cukupkan sampai di sini. Terima kasih atas kehadirannya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hadirin : Waalaikumusalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Peristiwa tutur pada data 8 adalah pertemuan di ruang kelas VI SDN Puger Wetan 1 dengan citarasa tuturan berupa situasi resmi. Penutur adalah Kepsek SDN Puger Wetan 1, beretnis Jawa, berumur 48 tahun dan lawan tutur adalah wali murid yang beretnis Madura, berumur 49 tahun. Adanya orang lain dalam tuturan tersebut adalah adanya P3 dan P4. P3 beretnis Using, berusia 35 tahun dan P4 beretnis Keturunan Mandar, berusia 44 tahun. Emosi penutur sedang serius. Pokok pembicaraan adalah sosialisasi tentang pelajaran tambahan dengan maksud memberi penjelasan tentang pelaksanaan

pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia dan lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak akrab karena tidak saling kenal. Adanya situasi resmi dan tidak saling kenal dalam pertemuan tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan. Adegan tutur yang berupa rapat di ruang VI SDN Puger Wetan 1 membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung dengan harapan informasi dapat diterima dengan jelas.

3) Guru dengan Tamu Institusi Lain (Tamu Tidak Dikenal)

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti pertemuan dengan tamu dari institusi lain, komunikasi antara guru dengan tamu institusi lain ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antara guru dengan tamu tersebut akrab maupun tidak terlalu akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 9:
 Tamu (P1) : Permis!
 Bu Halimah (P2) : Mari Bu, silahkan duduk!
 Tamu : Bu Diana ada?
 Bu Halimah : Ada Bu. Masih di kelas. Sebentar saya panggilkan Bu. Dari Kantor Bu?
 Tamu : Tidak. Ini tadi dari Grenden, baru ke sini.

Peristiwa tuturnya adalah perbincangan P1 yang melakukan kunjungan ke TK Dewi Masyitoh. Pokok pembicaraan pada data 9 adalah kunjungan penutur ke TK Dewi Masyitoh dengan maksud mencari P3 (Bu Diana) dan citarasa tuturannya adalah situasi tidak resmi di institusi resmi. Penutur pada data tersebut adalah tamu dari Himpaudi Kecamatan Puger, beretnis Jawa, berumur 45 tahun dan lawan tutur adalah guru TK Dewi Masyitoh, beretnis Jawa, berumur 34 tahun. Emosi penutur sedang serius. Hubungan antara penutur dengan lawan tutur

tidak kenal baik sehingga tidak akrab. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi tidak resmi di institusi resmi. Dalam urutan tutur, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Adanya hubungan yang tidak akrab dan tempat yang berada di institusi resmi dalam tuturan tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan. Adegan tutur yang berupa kunjungan P1 di TK Dewi Masyitoh membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam kunjungan di institusi resmi diperlukan kejelasan maksud kedatangan itu.

4) Belajar Mengajar di Kelas

Pada saat berada pada situasi resmi, seperti proses belajar mengajar di kelas, komunikasi antara guru dengan murid ini akan memakai kode bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan baik ketika hubungan antara guru dengan murid tersebut akrab maupun tidak akrab. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 10:

- Pak Masyhur (P1) : Hari ini kita akan belajar tentang puasa. Ada yang tahu arti puasa?
Murid (P2) : (mengacungkan jari)
Pak Masyhur : Iya Kamu Ali!
Murid (P2) : Tidak boleh makan dan minum Pak.
Pak Masyhur : Iya benar. Lalu siapa yang wajib puasa?
Murid (P3) : Saya Pak! (mengacungkan jari)
Pak Masyhur : Iya, Kamu Diana!
Murid (P3) : Orang Islam Pak. Lalu sudah dewasa, sehat, dan tidak gila Pak.
Pak Masyhur : Iya betul Diana.

Penutur pada data 10 adalah Guru SDN Puger Wetan 1, beretnis Jawa, berumur 37 tahun dan lawan tutur adalah murid yang beretnis Madura, berumur 8 tahun. Adanya orang lain dalam

tuturan tersebut adalah adanya P3. P3 beretnis Keturunan Mandar, berusia 8 tahun. Peristiwa tuturnya adalah belajar mengajar di ruang kelas III SDN Puger Wetan 1. Pokok pembicaraan adalah belajar tentang pelajaran agama dengan maksud penutur memberi penjelasan tentang pelajaran agama. Citarasa tuturannya adalah situasi resmi di institusi resmi sehingga mengurangi keakraban. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena tuturan tersebut dilakukan pada situasi resmi di institusi resmi, penutur memulai tuturan dengan bahasa Indonesia sehingga lawan tutur menanggapi dengan bahasa Indonesia. Meskipun hubungan antara penutur dengan lawan tutur saling kenal, dengan emosi penutur yang serius dan adanya situasi resmi dalam pertemuan tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan tersebut. Adegan tutur yang berupa belajar-mengajar di ruang kelas III SDN Puger Wetan 1 membuat register yang digunakan selalu terdapat dialog atau tanya jawab antara penutur dengan lawan tutur. Norma yang berlaku dalam tuturan tersebut adalah literal dan langsung karena dalam belajar-mengajar di institusi resmi.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember bukanlah merupakan bahasa perhubungan utama. Hal ini nampak dari pemakaian bahasa Indonesia di Desa Puger Wetan yang terbatas pada ranah pemerintahan dan pendidikan. Pada ranah pemerintahan dan ranah pendidikan, di Desa Puger Wetan tersebut memakai penghubung bahasa Indonesia karena pada dua ranah tersebut sebagian besar aktivitas bersifat resmi. Situasi resmi membuat hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi kurang atau tidak akrab. Jadi, bahasa Indonesia dipakai pada ranah pendidikan dan pemerintahan bukan hanya karena faktor multietnis yang ada di Desa Puger Wetan tetapi lebih karena faktor munculnya hubungan yang kurang atau tidak akrab. Ketidakakraban di Desa Puger Wetan dipengaruhi oleh

faktor (1) situasi resmi dan (2) penutur dan lawan tutur tidak saling mengenal baik. Pemakaian bahasa Indonesia di ranah pemerintahan dilakukan pada tiga titik tuturan, yaitu (1) rapat aparat pemerintah, (2) rapat aparat pemerintah dengan penduduk, dan (3) aparat pemerintah dengan tamu (orang tidak dikenal). pemakaian bahasa Indonesia di ranah pendidikan dilakukan pada empat titik tuturan, yaitu (1) rapat dewan guru, (2) rapat wali murid, (3) guru dengan tamu institusi lain (tamu tidak dikenal), dan (4) belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. Komponen Tutur. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setyari, Agustina Dewi. 2016. "Pemakaian Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Kabupaten Jember". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.